



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/64575>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.64575>

Ritual di Astana Srandil Ponorogo Berdasarkan Analisis Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Karakter serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Folklor di Kelas VII SMP

Ria Nafiatul Lailiyah^{*}, Edy Suryanto², Astiana Ajeng Rahadini³

¹²³Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* rialaily7@gmail.com

Submitted: 18 Agustus 2023 Accepted: 11 Maret 2024 Published: 29 Maret 2024

Abstrak

Ritual keagamaan terdapat nilai-nilai positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi jarang disampaikan dalam pembelajaran. Penyampaian materi folklor hanya terpaku pada materi yang sudah ada di dalam buku ajar, tanpa ada reverensi yang lain. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo serta relevansinya sebagai materi ajar di SMP. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi peristiwa. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan, tempat penelitian, peristiwa, dan dokumen. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Astana Srandil Ponorogo dibangun pada tahun 1776 dari keinginan RM. Tumenggung Sumonegoro, permintaan tersebut disetujui oleh Residen di Madiun dan Kraton Surakarta Hadiningrat, setelah tahun tersebut baru adanya ritual dari keluarga serta masyarakat dan menjadi wisata ziarah oleh masyarakat desa Srandil serta santri dari salah satu pondok pesantren di Ponorogo pada tahun 2005; (2) Alur dari prosesi ritual di Astana Srandil Ponorogo ada tiga, yaitu izin juru kunci, bersuci, dan berdoa; (3) Kearifan lokal abstrak yang terdapat dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo yaitu sikap dan perilaku manusia dengan Tuhan, pengendalian diri dengan orang lain, cara bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat, dan sikap dan perilaku terhadap lingkungan, sedangkan kearifan lokal konkret yaitu *ubarampe*; (4) Nilai pendidikan karakter dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, dan nilai cinta tanah air. Dari keempat nilai pendidikan karakter tersebut yang lebih dominan adalah nilai religius; dan (5) Ritual di Astana Srandil Ponorogo relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP karena sesuai dengan silabus, serta cerita ritual tersebut dapat menambah wawasan tentang keanekaragaman budaya Jawa

dan nilai-nilai yang terkandung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: ritual; kearifan lokal; nilai pendidikan karakter; materi ajar.

Abstract

Religious rituals have positive values that can be used as guidelines in everyday life, but are rarely conveyed in learning. The delivery of folklore material is only focused on the material already in the textbook, without any other references. This study aims to analyze the value of local wisdom and the value of character education in rituals at Astana Srandil Ponorogo and their relevance as teaching materials in junior high schools. The data in this study are in the form of transcripts of interviews and documentation of events. This study's data sources are in the form of informants, places of research, events, and documents. The technique used in sampling is the purposive sampling technique. Data collection techniques of observation, interviews, and document analysis. The data validity test technique used is source triangulation and method triangulation. Data analysis using interactive analysis. The results of this study can be concluded: (1) Astana Srandil Ponorogo was built in 1776 to the wishes of RM. Tumenggung Sumonegoro, the request was approved by the Resident in Madiun and Kraton Surakarta Hadiningrat, after that year there was only a ritual from the family and community and it became a pilgrimage tour by the Srandil village community and students from one of the Islamic boarding schools in Ponorogo in 2005; (2) The flow of the ritual procession at Astana Srandil Ponorogo there are three, namely the caretaker's permission, purification, and prayer; (3) Abstract local wisdom contained in the rituals at Astana Srandil Ponorogo, namely human attitudes and behavior with God, self-control with others, ways of getting along and communicating with the community, and attitudes and behavior towards the environment, while concrete local wisdom namely ubarampe; (4) The values of character education in rituals at Astana Srandil Ponorogo are religious, honest values, tolerance values, and love for the homeland. Of the four values of character education, the more dominant are religious values; and (5) The ritual at Astana Srandil Ponorogo is relevant to learning Javanese in junior high school because it is by the syllabus, and the ritual story can add insight into the diversity of Javanese culture and the values contained can be used as guidelines in daily life.

Keywords: rituals; local wisdom; the value of character education; teaching materials.

Sitasi: Lailiyah, R. N., Suryanto, E., & Rahadini, A. A. (2024). Ritual di Astana Srandil Ponorogo Berdasarkan Analisis Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Karakter serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Folklor di Kelas VII SMP. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 87-100. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.64575>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Salah satu suku yang sampai saat ini masih memegang teguh budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dari

leluhurnya, yaitu Jawa. Masyarakat Jawa sudah terbiasa mengimplementasikan suatu nilai-nilai atau ajaran yang terdapat dalam budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh budaya yang masih dipegang

oleh masyarakat Ponorogo yaitu ritual keagamaan di Astana Srandil Ponorogo. Eksistensi dari Astana Srandil ini di Ponorogo dikenal sebagai kompleks pemakaman bupati Kabupaten Sumoroto pada zaman dulunya. Banyak orang pintar, pejabat, serta masyarakat yang datang melakukan ritual ataupun bertapa di tempat-tempat tersebut, karena dipercaya apa yang menjadi permintaannya dapat terkabul seperti apa yang sudah dilakukan Ng. Mertokusumo dulu yang bisa selamat dari Belanda. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat mendapatkan cerita tentang ritual di Astana Srandil yang diceritakan lewat mulut ke mulut dari dahulu kala ini dapat dipecahkan oleh masyarakat. Masyarakat juga mempercayai bahwa Astana Srandil merupakan tempat yang sangat sakral dan *wingit* di Ponorogo.

Suatu produk budaya lokal seperti ritual pastinya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dijaga dan dilestarikan untuk dijadikan sebagai identitas suatu daerah. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Mazid, Danang, dan Farikah (2020: 250) bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu dan belum tentu digunakan oleh masyarakat wilayah lain. Hal ini patut dikhawatirkan karena banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang kearifan lokal yang berasal dari kotanya sendiri. Khususnya terjadi pada generasi muda yang semakin hari semakin asing dengan budaya sendiri. Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Sutardjo (2006: 92) bahwa sekarang ini semakin banyak kalangan, terutama generasi muda yang meninggalkan nilai-nilai tradisional dan menggantinya dengan nilai-nilai baru dari budaya manca.

Kearifan lokal yang ada pada ritual seperti nilai, norma, etika, dan sebagainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk pegangan hidup. Hal tersebut selaras dengan pendapat Panjaitan, dkk. (2014: 115) bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Dalam proses ritual juga memperhatikan waktu pelaksanaan, tata cara, dan *ubarampe* yang tujuannya digunakan untuk sarana dan perantara dalam berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa sekarang ini generasi muda sudah mulai meninggalkan budaya sendiri dan mengganti dengan budaya dari luar. Sebenarnya suatu negara akan lebih maju apabila negara tersebut memiliki karakter yang kuat. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui bangku sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sudah merumuskan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan di sekolah. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerita lisan Ritual di Astana Srandil ini dapat digunakan sebagai sarana penyampaian tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya serta menambah pengetahuan peserta didik agar mengetahui tentang cerita lisan ritual yang berasal dari daerahnya yang jarang diketahui. Dengan begitu generasi muda bisa mengetahui dan ikut serta

berperan dalam melestarikan budaya daerah.

Ritual di Astana Srandil ini merupakan suatu wujud budaya yang diceritakan dari generasi kegenerasi serta penyampaiannya dari mulut kemulut sebagai cerita lisan. Pembelajaran tentang cerita lisan terdapat dalam silabus Bahasa Jawa Kurikulum 2013 Jawa Timur di SMP kelas VII semester ganjil. Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus yaitu KD 3.3 Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral dari teks lisan dan tulis yang berupa fiksi (*wayang/cerkak/folklor/topeng dhalang*). Idealnya suatu proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara inovatif dan kreatif agar proses belajar mengajar tidak membosankan. Apalagi tentang suatu adat dari masa lalu pastinya membuat peserta didik merasa bosan dan juga sebagai pengajar seharusnya tidak hanya terpaku pada buku ajar saja tetapi juga mencari sumber belajar yang lain atau cerita yang lain, karena materi pembelajaran di sekolah setiap tahunnya hanya itu-itu saja, tanpa adanya pembaharuan. Maka pembaharuan terhadap materi pembelajaran itu sangat penting dan sangat diperlukan, sehingga materi tentang cerita lisan (folklor) ini dapat dijadikan alternatif penyampaian suatu upacara adat ritual. Agar supaya peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran karena adanya cerita lisan yang baru. Selain itu guru juga dapat menambahkan materi berupa nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo ini. Hal tersebut perlu dilakukan karena nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Sumber datanya berupa informan, tempat penelitian, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data menggunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal Mula Ritual di Astana Srandil

Asal mula diadakannya ritual di Astana tersebut berawal dari masyarakat sekitar dan santri dari salah satu pondok pesantren di wilayah Ponorogo yang datang untuk mendoakan leluhur yang babad di Kota Ponorogo atau Kabupeten Sumoroto pada zaman dahulu. Asalmulanya Adipati II Sumoroto meminta izin ke residen Belanda di Madiun dan juga meminta izin ke Kraton Surakarta Hadiningrat untuk membangun makam di atas gunung Srayu. Akhirnya di Kraton Surakarta Hadiningrat merestui sekaligus mengeluarkan surat penetapan Srandil sebagai Desa Perdikan. Setelah itu makam di Desa Srandil tepatnya di atas gunung Srayu itu dibangun seperti punden berundak. Orang pertama yang dimakamkan di Gunung Srayu yaitu Ng. Mertokusumo. Alasan beliau ingin dimakamkan di Srandil karena dulunya beliau bisa bersembunyi dari kejaran prajurit Belanda dan bisa sehat

saat bersembunyi di Gunung Srayu. Gunung Srayu memiliki arti yaitu *sugeng rahayu* atau diberi keselamatan. Dengan adanya cerita tersebut, Gunung Srayu menjadi tempat keramat dan mempunyai arti lebih karena bisa menyelamatkan beliau.

Sejak tahun 2005 pelaku ritual atau peziarah semakin banyak yang datang, meskipun dulunya sudah banyak yang datang melaksanakan ritual, akan tetapi saat ini semakin banyak yang datang sehingga sekarang ini bisa dikatakan juga sebagai wisata ziarah. Menurut Muliadi, Teuku, dan Iromi (2020) bahwa wisata ziarah merupakan suatu perjalanan wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan dari rombongan masyarakat. Kedatangan para pelaku ritual di Astana Srandil Ponorogo yang pasti ingin mendoakan leluhur yang babad seperti Ng. Mertokusumo, Adipati III, Adipati VI dan semua keturunan beliau.

2. Prosesi Ritual di Astana Srandil

Prosesi ritual atau ziarah di Astana Srandil Ponorogo ini dilakukan rutin setiap tutup bulan Suro. Acara tersebut merupakan agenda rutin dari Kabupaten Ponorogo untuk penutupan grebeg Suro di Ponorogo. Bulan Suro termasuk bulan yang diutamakan untuk menjalankan laku prihatin. Selaras dengan pendapat Aswoyo (2014: 43) bahwa masyarakat Jawa yang meyakini bulan Suro diutamakan untuk menjalankan laku prihatin seperti puasa, *mutih*, *ngebleng*, *ngrowot*, *lek-lekan*, *kungkum*, atau *tirakat*. Selain acara grebeg Suro tersebut biasanya prosesi ritual dilaksanakan pada hari Kamis malam

Jumat selain hari Kamis *pon* malam Jumat *wage* yang diyakini masyarakat Ponorogo sebagai hari naas Kabupaten Ponorogo sejak zaman dulu, dan hari Minggu yang biasanya ramai pengunjung untuk melakukan wisata ziarah. Alur dalam prosesi ritual ada tiga alur. Alur yang pertama permintaan izin pelaku ritual kepada juru kunci Astana Srandil Ponorogo yang dilakukan untuk mengetahui sejarah dan juga izin apakah akan menginap atau tidak, selanjutnya apabila akan menggunakan *ubarampe* akan disiapkan oleh juru kunci, seperti bunga, dupa, kemenyan, minyak srimpi. Langkah yang selanjutnya yaitu bersuci, bersuci sebelum melaksanakan ritual merupakan suatu alur yang harus dilalui. Menurut Ahmad (2014), bersuci akan melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang memiliki dampak kepada perilaku seseorang. Bersuci menurut agama atau kepercayaan masing-masing pelaku ritual, apabila Islam harus wudu. Selain bersuci pakaian yang dikenakan harus sopan dan bersih. Langkah yang terakhir yaitu berdoa, berdoa merupakan puncak dari ritual yang dilaksanakan. Berdoa di area makam tersebut sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing, karena di Astana ini tidak ada larangan bagi siapapun untuk melakukan ritualan. Dalam berdoa biasanya menggunakan alat atau *ubarampe* yang digunakan apabila kepercayaannya menggunakan dupa, kemenyan, bunga, minyak srimpi juga boleh digunakan. Seperti menggunakan minyak srimpi dulu sebelum melakukan ritual, ada yang menyalakan dupa atau kemenyan untuk menandai akan dimulainya

ritual, dan diakhiri dengan tabur bunga.

3. Kearifan Lokal dalam Ritual di Astana Srandil

Kearifan lokal kental dengan nilai-nilai luhur yang ada di Jawa. Bentuk kearifan lokal mengandung norma, yang digunakan manusia untuk dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ritual di Astana Srandil terbagi dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal berupa gagasan pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak dan kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat (Wagiran, 2012). Untuk penjabaran mengenai kearifan lokal dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut:

a. Kearifan lokal bersifat abstrak

1) Sikap dan perilaku manusia berkomunikasi dengan Tuhan

Ritual di Astana Srandil ini tidak bisa terhindar dari nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan. Menurut Rifa'i (2016: 120) nilai religius adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut. Nilai religius ini juga mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah Tuhan berikan dalam kehidupannya. Dalam ritual di Astana Srandil ini mengandung nilai-nilai religius yang dapat diambil dari serangkaian proses ritual.

Dalam ritual di Astana Srandil ini ada pelajaran tentang

manusia yang harus selalu menaati, mematuhi, melaksanakan, dan juga bersyukur atas nikmat-Nya. Hal tersebut terlihat dari proses kedatangan pengunjung ke Astana Srandil tersebut yaitu untuk melaksanakan serangkaian ritual yang dijalankan atau berdoa kepada Tuhan dan sebagai lantaran adalah para leluhur yang dimakamkan di Astana tersebut karena sudah membabad Desa Srandil yang merupakan desa perdikan pada zaman duahulu dan sekarang bisa seperti ini, desa yang lumayan maju dan masyarakatnya makmur.

Dalam pelaksanaan ritual di Astana Srandil ini diharapkan semua peziarah mematuhi apa yang sudah menjadi tata tertib sebagai pengunjung. Dengan mematuhi aturan yang ada diharapkan proses berdoa juga akan lancar, pengunjung harus bersuci dahulu karena nantinya akan melakukan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pengendalian diri sebagai upaya beradaptasi dengan orang lain

Pengendalian diri sebagai salah satu cara yang digunakan agar kehadiran seseorang dapat diterima oleh orang lain. Dalam hal ini seseorang hendaknya menghormati orang lain yang berada di sekitarnya agar dapat diterima dengan baik. Apalagi orang Jawa yang harus mempunyai rasa *pekewuh* atau tidak bisa menolak sehingga dapat menghargai orang lain dan

juga diharapkan dapat memposisikan diri sebagai orang lain juga. Dengan memposisikan diri sebagai orang lain akan membuat individu akan mengesampingkan egonya dan akan mudah dalam beradaptasi.

Dalam ritual di Astana Srandil ini masyarakat yang akan melakukan ritual yang menganut agama atau keyakinan yang berbeda-beda dapat saling mengerti dan menerima. Hal tersebut merupakan pengendalian diri atau upaya dalam beradaptasi seorang individu dengan individu yang lain berhasil, karena mereka menjadikan hal tersebut sebagai keanekaragaman agama yang ada di Indonesia, bukan malah menjadikannya suatu perselisihan, yang terpenting mereka satu tujuan yaitu mendoakan leluhur yang dimakamkan di Astana Srandil Ponorogo.

3) Cara bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat

Sejak lahir manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak dapat melangsungkan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi ada saatnya manusia melakukan kegiatannya sendiri dan ada saatnya manusia tidak bisa melakukan kegiatan tersebut tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya hal tersebut manusia diharapkan dapat bergaul dan berkomunikasi dengan baik di dalam masyarakat agar dapat

meringankan suatu pekerjaannya.

Dalam ritual di Astana Srandil ini ada suatu acara yang merupakan serangkaian dari acara grebeg Suro Kabupaten Ponorogo. Acara tersebut yaitu acara tutup grebeg Suro di Astana Srandil. Acara ini yang pasti masyarakat Ponorogo khususnya warga Desa Srandil juga ikut mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam acara tersebut. Warga dan juga panitia pasti bergotong royong untuk keberlangsungan acara tersebut. Dengan adanya gotong royong tersebut masyarakat dapat bersosialisasi dengan warga yang lain atau dengan panitia pelaksana, sehingga kearifan lokal yang terkait dengan etos kerja akan menghantarkan manusia menjadi insan yang kreatif dan proaktif. Sebagai masyarakat hendaknya kita bisa berkumpul serta bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya. Dengan begitu keadaan akan terlihat damai, tenteram, dan yang pasti terlihat guyup rukun.

4) Sikap dan perilaku terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu yang penting dalam kehidupan manusia. Lingkungan yang dikelola dengan baik pasti akan menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih positif, aman, nyaman, tenteram, sedangkan lingkungan yang kurang terpelihara dengan baik pasti akan memberikan efek yang kurang baik juga terhadap

masyarakatnya. Sikap dan perilaku terhadap lingkungan yang ditunjukkan masyarakat Srandil ini tidak hanya ditunjukkan dengan sesama manusia saja akan tetapi terhadap lingkungan alam sekitar. Dengan adanya peziarah yang terus datang ke Astana Srandil membuat masyarakat semakin mengelola lingkungan sekitar, dengan diadakannya pembenahan terhadap jalan, menyediakan tempat sampah sehingga lingkungan sekitar tetap terjaga kelestariannya serta bersih dan membuat peziarah nyaman dengan keadaan sekitar Astana. Dengan seperti itu keadaan lingkungan Astana akan terpelihara dengan baik dan akan terlihat bersih dan nyaman dipandang.

b. Kearifan lokal bersifat konkret

Kearifan lokal ini berwujud atau berupa benda-benda yang terdapat dalam prosesi ritual di Astana Srandil Ponorogo yang mempunyai makna-makna simbolik. Dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo terdapat kearifan lokal yang berwujud fisik atau konkret yaitu *ubarampe* dalam prosesi ritualan. *Ubarampe* yang digunakan dalam prosesi ritualan yaitu berupa dupa, kemenyan, bunga, dan minyak srimpi. *Ubarampe* tersebut dianggap dapat membantu pelaksanaan ritual dalam mendoakan arwah leluhur yang ada di Astana Srandil Ponorogo. *Ubarampe* tersebut bisa digunakan atau tidak digunakan sesuai dengan keyakinan masing-

masing individu, akan tetapi bunga merupakan *ubarampe* yang selalu dibawa oleh pelaksana ritual.

Dari bentuk kearifan yang terbagi menjadi dua tersebut lebih dominan yang kearifan lokal bersifat fisik (konkret) karena kearifan lokal konkret lebih mudah ditemukan atau dijumpai dan dapat dilihat langsung oleh mata, sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud (abstrak) untuk menemukan nilai-nilai yang masuk seseorang harus benar-benar memahami makna dari proses ritual. Meskipun lebih dominan kearifan lokal bersifat fisik (konkret) keduanya mempunyai nilai tersendiri dan saling melengkapi. Bangunan, benda-benda cagar budaya, dan *ubarampe*, dalam ritual ini termasuk kearifan lokal konkret, tetapi juga mengandung makna atau gagasan dan nilai lahir dari nilai kearifan lokal abstrak.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam ritual di Astana Srandil

Pendidikan karakter adalah suatu proses ajaran yang membantu peserta didik untuk memahami suatu perilaku atau katakter untuk berinteraksi dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekitar. Nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia terbagi menjadi delapan belas nilai. Akan tetapi dalam ritual di Astana Srandil ini diambil empat nilai.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu ketaatan kepada Tuhan melalui ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut. Terdapat nilai religius dalam ritual, yaitu

berpakaian sesuai norma, bersih, dan membaca doa. Doa dalam pelaksanaan di sini menggunakan surah yang terdapat Al-Quran yaitu Alfatihah (Q.S Al-Fatihah (1): 1-7), Al-Ikhlas (Q.S Al-Ikhlas (112): 1-4), Al-Falaq (Q.S Al-Falaq (113): 1-5), An-Nas (Q.S An-Nas (114) 1-6), Al-Baqarah (Q.S Al-Baqarah (2): 1-5), Ayat kusri (Q.S Al-Baqarah (2): 225), Al-Baqarah (Q.S Al-Baqarah (2): 284-286), dan Yaasin (Q.S. Yaasin (36): 1-83). Doa yang dipanjatkan merupakan tujuannya tetap kepada Allah Swt akan tetapi sebagai lantaran para leluhur yang ada di makam. Selain doa yang dijabarkan bukan berarti membuat agama atau kepercayaan lain tidak mendapat ruang untuk berdoa, mereka tetap berdoa dengan kepercayaan masing-masing.

Ritual di Astana Srandil yang mengandung nilai religius mengajarkan manusia untuk tetap berpegang teguh sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, serta selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan nilai religius ini siswa diharapkan mampu untuk taat dalam menjalankan ibadah, toleran terhadap agama dan kepercayaan orang lain, selalu bersyukur atas diberikannya kehidupan yang seperti sekarang ini, yaitu kehidupan yang sudah serba ada atau modern. Sekarang tinggal meneruskan jalan nenek moyang dalam berjuang memabad tanah tersebut dan selalu berdoa di mana dan kapanpun sebelum melakukan aktivitas.

b. Nilai Jujur

Nilai jujur termasuk nilai yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Dengan berperilaku jujur manusia dapat diterima dan dihargai di dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo nilai jujur yang terkandung ada tiga yaitu jujur antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.

Jujur antara manusia dengan manusia yaitu saat awal akan terjadinya suatu proses ritual yaitu saat izin kepada juru kunci, yaitu jujur nantinya saat di makam akan menginap atau tidak jika ingin menginap harus menyertakan surat dan izin yang jujur dan jelas. Selain itu, apabila masih di area makam harus menjaga norma-norma makam agar tidak membahayakan diri sendiri. Jadi, harus menjaga kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan selama menjalani proses ritual ataupun masih berada di area makam. Berperilaku jujur dengan Tuhan saat prosesi ritual yaitu doa-doa yang dilantunkan semua ditujukan kepada Tuhan dan leluhur yang berada di makam hanya sebagai perantaranya saja. Cara tersebut bisa menjadikan individu jujur dengan niat diri sebagai peritual yang datang sesuai norma dan ajaran tanpa adanya penyelewengan. Hal itu juga bisa menjadi sarana untuk bersyukur kepada Tuhan. Manusia dengan alam biasanya pelaksana ritual menggunakan *ubarampe* wadah yang digunakan untuk *ubarampe* tersebut bisa berupa daun pisang dan

kantong plastik, upaya yang harus dilakukan yaitu menjaga alam agar tetap bersih dan terawat. Selain itu pelaksana ritual juga dituntut untuk membuang sampah pada tempatnya dan dilarang mencoret-coret area makam.

Berdasarkan nilai jujur yang terdapat pada ritual di Astana Srandil Ponorogo yaitu siswa dapat meneladani sikap jujur dalam perbuatan dan perkataan kepada siapapun yang ada disekitarnya, seperti jujur kepada teman, guru di sekolah, menjalankan tata tertib atau aturan-aturan di sekolah. Jika mempunyai kebiasaan yang kurang baik atau tidak jujur dalam perkataan maupun perbuatan akan mendapatkan lingkungan yang kurang baik juga atau malah mendapatkan suasana yang kurang nyaman.

c. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan suatu sikap yang menghargai adanya perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, suku, etnis, dan lain sebagainya. Manusia yang hidup bermasyarakat diharuskan memiliki sikap toleran terhadap sesamanya. Dalam ritual di Astana Srandil ini mengandung tiga nilai toleransi yang bisa diteladani oleh siswa dalam kehidupan di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Nilai toleransi terhadap perbedaan agama atau aliran kepercayaan yaitu semua pelaku ritual atau peziarah dari berbagai agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia diperbolehkan untuk melakukan ritual di Astana Srandil Ponorogo ini, karena suatu

agama atau aliran kepercayaan yang ada di suatu daerah atau di Indonesia merupakan suatu kepercayaan masing-masing individu yang wajib dihargai oleh penganut agama atau aliran kepercayaan yang lain. Selain agama yaitu perbedaan adat, perbedaan adat disuatu daerah yang pasti berbeda dengan daerah lain. Perbedaan adat di sini salah satunya yaitu kalau *nyekar* tidak boleh menggunakan daun pandan. Aturan tersebut sudah berlaku sejak lama dan itu juga aturan dari keraton tidak memperbolehkannya, sehingga pelaku ritual yang biasanya *nyekar* menggunakan daun pandan harus bisa menghargai adat yang sudah ditetapkan di Astana Srandil apabila *nyekar* tidak boleh menggunakan daun pandan. Nilai toleransi yang terakhir yaitu perbedaan etnis, perbedaan etnis yang ada dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo yaitu perbedaan antara pelaku ritual yang mempunyai kelompok sosial tinggi atau pejabat dengan masyarakat biasa, mereka tetap berbaur, jika sama-sama mempunyai aliran kepercayaan atau agama yang sama mereka berdoa bersama dan dengan tujuan yang sama pula.

Nilai toleransi yang terdapat di dalam ritual Astana Srandil Ponorogo ini dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai perbedaan agama, aliran kepercayaan, apabila ada teman yang berbeda agama atau kepercayaan dan waktunya mereka menjalankan kewajiban mereka untuk beribadah atau

sembahyang lalu temannya lupa atau mengulur-ngulur waktu hendaknya diingatkan. Perbedaan adat dan etnis yang ada di sekitar siswa seharusnya mereka juga wajib menerima atau menghargai perbedaan tersebut karena di Indonesia khususnya Jawa mempunyai adat dan etnis yang beraneka ragam

d. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan sikap yang mencerminkan rasa bangga dan setia terhadap bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Nilai cinta tanah air yang terdapat dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo merupakan bentuk rasa cintanya terhadap budaya yang ada di daerah Ponorogo ini. Acara grebeg Suro Ponorogo juga melibatkan Astana Srandil sebagai tempat untuk penutupan acara grebeg Suro Ponorogo. Bukan hanya masyarakat Ponorogo saja yang ikut melakukan tabur bunga. Adanya pelaku ritual dari daerah lain merupakan adanya rasa bangga dan peduli terhadap Astana Srandil tersebut.

Nilai cinta tanah air ini dapat diterapkan siswa melalui cara mencintai atau menghadiri acara-acara di sekitar tempat tinggal mereka yang mempunyai unsur budaya. Dengan menghadiri acara budaya yang ada di sekitar, siswa dapat menambah wawasan atau pengetahuan terhadap budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, juga diharapkan mampu menumbuhkan motivasi siswa

untuk *nguri-uri* atau melestarikannya.

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo, nilai pendidikan karakter yang paling dominan yaitu nilai religius. Dapat diketahui secara langsung karena dalam ritual di Astana Srandil Ponorogo lebih menekankan nilai-nilai yang mengingatkan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibuktikan dengan kegiatan utama sebelum manusia berdoa kepada Tuhan, yaitu bersuci. Menurut Ahmad (2014), bersuci akan melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang memiliki dampak kepada perilaku seseorang. Banyak hadits yang menerangkan keutamaan dalam bersuci yang jika dilakukan dapat membersihkan dosa dan kesalahan manusia, selain itu bersuci diimplikasikan kegiatan beragam dimensi, seperti kejujuran, akhlak, akidah dan lain-lain. Selanjutnya yaitu doa, Mursalim (2011) mengutarakan bahwa doa dapat dikatakan salah satu sarana berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt. Dengan berdoa manusia tidak hanya memohon pertolongan saja, akan tetapi juga dapat dikatakan bahwa doa merupakan suatu kebutuhan manusia dalam rangkaian ibadah. Berdoa dapat memberikan sikap optimis, kepuasan hati, ketenangan jiwa, serta kekuatan batin dalam menghadapi masalah.

5. Relevansi ritual di Astana Srandil sebagai Materi Ajar di Kelas VII SMP

Pembelajaran peristiwa budaya di sekolah dapat menambah wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa budaya tersebut.

Ritual di Astana Srandil memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran Bahasa Jawa kelas VII semester ganjil dalam Kurikulum 2013, khususnya dengan Kompetensi Inti (KI) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata dan kompetensi dasar (KD) memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral dari teks lisan dan tulis yang berupa fiksi (*wayang/cerkak/folklor/topeng dhalang*). Selain itu, ritual di Astana Srandil mengandung nilai kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian ritual di Astana Srandil Ponorogo dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah.

Panjaitan, dkk. (2014: 113) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah kepada siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Ritual di sini dapat menjadikan wawasan baru bagi siswa yang belum pernah mengikuti prosesinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Jawa dan

siswa menunjukkan bahwa ritual di Astana Srandil Ponorogo memiliki kelebihan apabila dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Kelebihan dari ritual di Astana Srandil, yaitu dapat menambah wawasan bagi siswa yang belum pernah datang ke Astana Srandil untuk ikut ritual; mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan cinta lingkungan. Dalam nilai pendidikan karakter terdapat nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, dan nilai cinta tanah air. Siswa yang sudah pernah melakukan ziarah juga berpendapat bahwa dengan adanya prosesi ritual tersebut menjadikan generasi muda menjadi lebih paham tentang sejarah leluhurnya. Selain itu juga wawasan siswa semakin bertambah mengenai folklor atau cerita lisan di daerah Ponorogo. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa ritual di Astana Srandil Ponorogo ini relevan apabila digunakan alternatif materi pembelajaran di SMP, khususnya kelas VII semester ganjil pada KD 3.3 memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral dari teks lisan dan tulis yang berupa fiksi (*wayang/cerkak/folklor/topeng dhalang*). Nilai-nilai yang terdapat dalam ritual di Astana Srandil dapat dipelajari dengan mudah, diterima, dipahami, dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu keberanekaragaman agama, adat, suku, dan etnis yang ada dapat menjadikan siswa menerima keberanekaragaman tersebut.

KESIMPULAN

Cerita awal mula dan prosesi ritual di Astana Srandil Ponorogo ini

dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Bahasa Jawa dalam materi folklor. Dalam cerita dan prosesnya terdapat kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang dapat diberikan di sekolah serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan ritual di Astana Srandil Ponorogo, yaitu bersifat abstrak dan konkret. Dari kedua bentuk kearifan lokal tersebut yang lebih dominan adalah nilai kearifan lokal konkret atau kearifan lokal yang berwujud yang dapat dilihat langsung oleh mata seperti bangunan, benda-benda cagar budaya, dan *ubarampe*. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ritual di Astana Gunung Srandil Ponorogo ada empat yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, dan nilai cinta tanah air. Dari keempat nilai pendidikan karakter tersebut yang lebih dominan adalah nilai pendidikan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mohammad Shodiq. (2014). Thaharah: Makna Zawahir dan Bawathin Dalam Bersuci. *Ilmu Syariah*, 2(1): 57-82. Diperoleh pada tanggal 22 Juni 2022, dari <https://www.academia.edu/13453530>
- Aswoyo, Joko. (2014). Upacara Ritual Suran sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Acintya*, 6(1): 43-57. Diperoleh pada 26 November 2020, dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/viewFile/189/185>
- Haryati, Mimin. (2010). *Model dan Teknik Penilaian Pada tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mazid, Sukron., Danang Prasetya., dan Farikah. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2): 249-262. Diperoleh pada 22 Juni 2022, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34099/15061>
- Muliadi., Teuku Kenam Fasya., dan Iromi Ilham. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Antropological Journal*, 4(1): 58-74. Diperoleh pada 22 Juni 2022, dari <https://ojs.unimal.ac.id/AAJ/article/view/3152/pdf>
- Mursalim. (2011). Doa Dalam Prespektif Al-Qur'an. *Al-Ulum*, 11(1): 63-78. Diperoleh pada 29 Juni 2022, dari <https://media.neliti.com/media/publications/184348-none-adf7215d>
- Panjaitan, Ade Putra., Alan Darmawan., Maharani., ikhwan Rivai Purba., Yopi Rachmad., dan Ridayani Simanjutak (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1): 116-133. Diperoleh pada 18 November 2020, dari <https://media.neliti.com/media/publications/117055-ID-none.pdf>
- Sutardjo, Imam. (2006). *Mutiara Budaya jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni rupa Universitas Sebelas Maret.

Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (3), 329-339. Diperoleh pada tanggal 13 Oktober 2019 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249/1050>